

## Pembelajaran Sentra dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak

Anggel Pra Nova<sup>1</sup>, Nenny Mahyuddin<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang  
Email: angelpranova@gmail.com, nennymahyuddin@fip.unp.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sentra dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama bagi anak, pendidikan yang akan membantu anak mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara menyeluruh. Salah satunya kecerdasan interpersonal, kecerdasan yang akan membantu anak untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan anak, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan dalam lingkaran (*circle times*) dan sentra bermain. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dengan teknik pengumpulan data dan sumber data yang didapatkan dari buku referensi dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, selanjutnya data akan dianalisis dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa pembelajaran sentra dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

**Kata Kunci:** *model pembelajaran sentra, kecerdasan interpersonal*

### Abstract

This study aims to determine the implementation of center learning in children's interpersonal intelligence. Early childhood education is the first education for children, education that will help children develop all their intelligence as a whole. One of the interpersonal intelligence, intelligence that will help children to be reliable and communicate with the surrounding environment. To create optimal learning, a learning model is needed that can develop children's intelligence, namely by using the center learning model. The center learning model is a learning model in which the learning process is carried out in circle times and play centers. The research method used is a qualitative method with a literature study approach. With data techniques and data sources obtained from reference books and journals that are relevant to research problems. After obtaining the required data, then the data will be analyzed by connecting the problem with relevant concepts and theories. The results showed that center learning can develop children's interpersonal intelligence

**Keywords:** *center learning model, interpersonal intelligence*

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, usia ini ditandai dengan masa *golden age* atau disebut masa keemasan. Anak usia dini menurut Suyadi dan Ulfa (2015:2) adalah masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak saat usia ini sangat menentukan bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, menurut Mulyasa (2017:16) pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sedang berkembang dengan pesatnya, sehingga anak memerlukan perhatian penuh dari keluarga dan lingkungannya. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang

dengan optimal, diperlukan langkah yang tepat untuk bisa mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak.

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik, menurut Susanto (2016:7) anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik, antara lain: 1) anak sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan, hal ini bermanfaat untuk perkembangan fisik anak, 2) anak sudah mampu memahami dan mengungkapkan pikiran dengan bahasanya sendiri, 3) anak memiliki rasa keingintahuan tentang lingkungan sekitarnya, 4) saat sedang bermain anak masih bersifat individu.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini yaitu dengan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14).

Pendidikan anak usia dini menurut Suyadi (2015:22) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, pendidikan anak usia dini menurut Sudarna (2014:1) merupakan pembinaan yang diberikan pada anak usia dini dengan memberikan berbagai rangsangan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini dapat memberikan anak pengetahuan serta pengalaman, agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik, menurut Suyadi (2015:12-13) yaitu : 1) mengutamakan kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar, 3) lingkungan belajar yang aman dan nyaman, 4) menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, 5) mengembangkan berbagai keterampilan hidup, 6) menggunakan berbagai media atau permainan edukatif, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.

Pendidikan anak usia dini akan memberikan anak stimulasi dan ransangan yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan anak yang terbentuk di usia dini, sehingga pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Setiap anak memiliki berbagai potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Menurut Howard Gardner dalam Yusri (2017:140), berbagai potensi kecerdasan disebut dengan *Multiple Intelligences* (kecerdasan jamak). Kecerdasan jamak meliputi kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan logika matematika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan ritmik musikal. Kecerdasan tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai metode karena di setiap kegiatan kita akan memerlukan lebih dari satu kecerdasan.

Salah satu kecerdasan yang penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal menurut Suyadi dalam Sahidun (2018:13) adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain dengan baik, seperti mudah bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan mengembangkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, anak akan belajar mengenal orang yang berada di lingkungan keluarganya, tetangga, teman sebaya, dan orang yang berada di lingkungan sekolahnya. Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan dan menjadi hal yang penting dalam kehidupan, sebab setiap orang akan hidup bersama dan membutuhkan orang lain. Anak yang kecerdasan interpersonal kurang cenderung kurang peka, tidak peduli, egois dan sering menyinggung perasaan orang lain (Saleh & Sugito, 2015:85-87).

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan kecerdasan interpersonal anak belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari fakta yang peneliti temukan dilapangan yaitu anak masih bermain secara sendiri-sendiri atau bermain dengan kelompok tertentu saja, saat berkelompok anak tidak dapat bekerja sama dengan teman yang lain yang mengakibatkan tidak ada interaksi antara satu dengan yang lainnya, anak tidak mudah

beradaptasi dengan lingkungan baru, anak tidak mudah untuk berteman dengan teman baru, anak tidak mau berbagi mainan atau makanan dengan teman-temannya, dan tidak peduli apabila temannya mengalami musibah.

Upaya pengembangan yang dapat dilakukan untuk anak usia dini adalah melalui bermain. Pendidikan anak usia dini menerapkan sistem belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, sehingga melalui bermain dapat menjadi sarana untuk anak belajar. Pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan belajar sambil bermain adalah model pembelajaran sentra, Aziz (2019:28) menyatakan dengan pembelajaran sentra anak dapat belajar melalui bermain dengan benda dan orang yang berada disekitarnya. Pendidikan anak usia dini menggunakan salah satu model pembelajaran sentra dan lingkaran yang diadopsi dari metode *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT), metode ini merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope dan Regio Emilio. Konsep pembelajaran BCCT guru menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk mendorong anak menghubungkan pengetahuannya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari (Samad & Alhadad, 2016:234).

Model pembelajaran sentra dengan istilah *Beyond Centre and Circle Time* (BCCT) atau sentra dan lingkaran. Sentra berasal dari kata "*centre*" yang berarti pusat. Sentra merupakan pembelajaran yang akan membantu anak untuk mengembangkan seluruh kemampuannya, anak belajar berpartisipasi aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan teman-temannya (Fatmawati & Latif, 2019:27). Menurut Mulyasa (2017:24) pembelajaran berbasis sentra adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran merupakan ketika guru dan anak duduk membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan kepada anak apa yang akan dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona untuk anak bermain, yang dilengkapi dengan alat permainan yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi anak dalam berbagai aspek perkembangannya secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran BCCT menggunakan sentra-sentra bermain, diantaranya : sentra ibadah, sentra bermain peran, sentra bahan alam, sentra balok, sentra seni dan kreativitas, dan sentra persiapan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Menurut Mansyur (2019:478) menyatakan bahwa metode studi literatur atau studi pustaka dilakukan berdasarkan atas karya tertulis termasuk hasil penelitian yang telah maupun belum dipublikasikan. Disebut penelitian studi pustaka karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Hadi dalam Harahap, 2014:68). Selanjutnya menurut Nuryana (2019) studi literatur merupakan sebuah metode dalam menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, misalnya mengupas, melakukan perbandingan, meringkas, serta mengelompokkan sumber bacaan. Dalam studi literatur, peneliti mencari referensi teori yang relevan berisikan tentang teori pendidikan anak usia dini, dan teori pembelajaran sentra. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang model pembelajaran sentra pendidikan anak usai dini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber acuan khusus yang merupakan jurnal penelitian dan referensi yang relevan.

Pengumpulan data sangat penting dilakukan dalam penelitian karena data yang diperoleh dari sumber acuan khusus diolah dan di analisis agar hasilnya dapat dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan permasalahan penelitian. Menurut Arikunton (2010:21) data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan di olah dengan cara: 1) *Editing*, pemeriksaan kembali data yang satu dengan yang lain. 2) *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka

yang sudah diperlukan. 3) Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Setelah mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan, kemudian diteruskan dengan menganalisis data. Analisis data dihubungkan dengan fenomena permasalahan dengan konsep dan teori yang relevan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengetahui model pembelajaran sentra pendidikan anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran sentra

Pendidikan anak usia dini menerapkan salah satu model pembelajaran sentra dan lingkaran yang di adopsi dari metode BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*). BCCT pertama kali dicetuskan oleh Pamela C Phelps, Ph.D dan dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research (CCCR) di Florida (Watini, 2020:111). Nuryani dalam Ruqoyah (2016:85) menjelaskan bahwa BCCT merupakan suatu konsep pembelajaran yang memfokuskan pada pengalaman di dunia nyata dan dihadirkan di dalam kelas, serta mendorong anak untuk membuat hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat menemukan sendiri pengalamannya tanpa pengaruh langsung dari guru. Di Indonesia model pembelajaran BCCT ini lebih dikenal dengan sebutan model pembelajaran sentra.

Konsep dasar pendekatan sentra dan lingkaran atau *beyond centers and circle time* (BCCT) dalam pendidikan anak usia dini dinilai cocok untuk kondisi pendidikan Indonesia. Menurut Gusmawirta dalam Mursid (2017:5) mengatakan bahwa keunggulan metode BCCT itu menciptakan setting pembelajaran untuk merangsang anak agar aktif, kreatif, dan mandiri dengan menggali pengalamannya sendiri, bukan sekedar mengikuti perintah guru, meniru atau menghafal. Sejalan dengan itu, menurut Rumanda dan Hikmah dalam Ubaidillah (2018:162) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sentra, anak dirangsang untuk aktif belajar melalui bermain, seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dengan memberikan pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main dan pijakan setelah main.

Pembelajaran sentra memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya, seperti yang dijelaskan oleh Suryana (2016:273-274) yaitu: 1) pembelajaran sentra berorientasi pada kebutuhan anak untuk dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara individu, 2) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain, 3) pembelajaran dapat merangsang munculnya kreativitas dan inovasi anak, 4) lingkungan dapat mendukung proses pembelajaran anak, 5) mengembangkan kecakapan hidup anak, seperti kemandirian, disiplin diri dan kemampuan bersosialisasi, 6) menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar, 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang, 8) stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh dan mencakup semua aspek perkembangan.

Macam-macam model pembelajaran sentra menurut Latif (2013:124-137), diantaranya yaitu: 1) Sentra persiapan, berfokus untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan matematika, pra menulis dan pra membaca dengan kegiatan mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola, dan mengelompokkan bahan dan alat kerja. 2) Sentra balok, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan media balok, kemampuan untuk bekerja sama dalam merencanakan dan membangun bangunan. 3) Sentra seni dan kreativitas, dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni pahat, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan seni dan kreativitas dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan 4) Sentra main peran, dapat dibagi menjadi dua yaitu sentra main peran besar (makro) dan sentra main peran kecil (mikro). Sentra main peran dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, sosial emosional dan berfikir anak. 5) Sentra

bahan alam, sentra ini anak akan berhubungan secara langsung dengan bahan-bahan yang terdapat di alam. 6) Sentra agama, bahan yang disiapkan adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar dan buku-buku sentra keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai spiritual, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Model pembelajaran sentra menurut Asmawati dalam Candra & Reza (2020:3) model pembelajaran sentra menggunakan 4 pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu : a) Pijakan lingkungan bermain, guru menyiapkan lingkungan bermain sentra dan bahan dalam jumlah dan jenis yang cukup, merencanakan permainan, memiliki dan menyediakan bahan pendukung. b) Pijakan sebelum bermain (15 menit) guru duduk bersama anak secara melingkar, memberi salam, dan bertanya kabar anak, meminta anak-anak untuk memperhatikan temannya yang tidak hadir, dan kegiatan pembukaan lainnya. c) Pijakan selama bermain (60 menit) memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, berkeliling antara anak-anak yang sedang bermain, mencontohkan komunikasi yang tepat, memberi bantuan kepada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba permainan lain, memberitahukan kepada anak-anak bahwa kurang 5 menit sentra akan selesai. d) Pijakan setelah bermain, mendukung anak untuk mengingat kembali pengalaman bermainnya dan menceritakan pengalaman tersebut, anak diajak untuk merapikan kembali mainan yang telah digunakan.

Menurut Nuraini (2012:217) tujuan dari model BCCT atau sentra yaitu: 1) untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah. 2) model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri. 3) dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat di sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti. Sejalan dengan itu menurut Rakimahwati (2012: 37) mengemukakan tujuan dari pembelajaran sentra yaitu untuk mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang diterima oleh anak, jika informasi dan pengetahuan yang didapat anak diterima oleh anak secara rapi dan teratur, maka akan terasa manfaatnya dikemudian hari.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat di analisis bahwa pembelajaran sentra dikenal dengan istilah *beyond centers and circle time* (BCCT) , atau di Indonesia disebut dengan sentra dan lingkaran. Pembelajaran sentra memfokuskan kegiatan pembelajaran pada anak, dan guru hanya sebagai fasilitator. Pembelajaran sentra menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas, anak dapat bermain dan berpartisipasi aktif, sehingga anak dapat mengasah pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh di kehidupan sehari-hari. Sentra yang umum diterapkan dalam pendidikan anak usia dini diantaranya sentra agama, sentra persiapan, sentra main peran (mikro & makro), sentra seni kreatifitas, sentra sains dan bahan alam, sentra balok, dan sentra memasak. Pembelajaran sentra bertujuan untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan akan membuat anak menerima ilmu dengan menyenangkan, mudah dan dapat dimengerti.

### **Kecerdasan interpersonal**

Kecerdasan interpersonal menurut Azwar dalam Damayanti, dkk (2018:37) merupakan kemampuan yang digunakan dalam berkomunikasi, kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal merespon orang-orang yang ada disekitarnya dengan positif sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif (Bachtiar, 2017:140).

Kecerdasan interpersonal atau bisa disebut kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan hubungan, membangun hubungan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri karena kegiatan di kehidupan akan selalui berkaitan dengan orang lain. Dan juga menurut Juniarti (2018:28) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dalam memahami keadaan, kebutuhan atau kesulitan orang lain, dan empati menjadi salah satu ciri bagi anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Sejalan dengan itu menurut Musfiroh dalam Nurdiani (2020:41) kecerdasan interpersonal

merupakan kemampuan anak untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, anak dapat memahami perasaan, suasana hati, serta apa yang orang lain inginkan. Seperti contoh ketika seorang anak melihat temannya tidak membawa bekal ke sekolah, anak tersebut mau berbagi makanan yang di punya dengan temannya. Saat berada dalam keadaan seperti itu anak tau apa yang di rasakan oleh temannya dan tau apa yang harus dilakukannya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang sudah dijabarkan di atas dapat dianalisis bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang anak dalam berhubungan dengan orang lain, dimana anak mampu untuk berkomunikasi, menerima informasi, merespon orang lain, dan anak mampu untuk membangun hubungan pertemanan dengan temannya. Kecerdasan interpersonal terdiri dari aspek penting, yaitu empati, simpati, ramah dan kerja sama. Dalam kehidupan sehari-hari, anak akan selalu berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, baik itu keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat. Agar anak dapat beradaptasi dan berhubungan dengan lingkungannya, maka diperlukan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal akan membantu anak untuk dapat memahami dan merespon keinginan serta perasaan orang lain sehingga komunikasi anak dapat berjalan dengan baik.

### **Analisis Pembelajaran Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal**

Berdasarkan hasil temuan dari beberapa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang ditemukan tentang pembelajaran sentra dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, maka peneliti dapat menganalisis sebagai berikut :

*Pertama*, pembelajaran sentra merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah ketika anak dan guru duduk membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pada anak, tentang yang akan dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona tempat anak bermain, yang telah dilengkapi dengan alat permainan yang akan mengembangkan seluruh potensi kecerdasan anak. Nurani dalam Sari (2016:753) menyatakan pembelajaran sentra berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. 4 pijakan yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain dan pijakan setelah bermain.

*Kedua*, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain. hal sesuai dengan pendapat dari Oviyanti (2017:81) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap orang lain. Kecerdasan interpersonal dapat dikatakan dengan kemampuan anak untuk dapat bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain, baik itu dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, seperti di sekolah anak mampu menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya, bisa berkata sopan dengan guru atau menghormati orang yang lebih tua. Dengan mengembangkan kecerdasan interpersonal akan sangat membantu anak untuk dapat beradaptasi atau bersosialisasi dengan siapapun dan di manapun dia berada nantinya.

*Ketiga*, pembelajaran sentra menunjang berbagai potensi kecerdasan anak, sejalan dengan pendapat Iswantinegtyas (2019:112) pembelajaran sentra dapat merangsang seluruh potensi kecerdasan (*multiple intelligence*) anak melalui permainan yang terarah, setting pembelajaran yang merangsang anak selalu aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Salah satu kecerdasan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah kecerdasan interpersonal atau disebut dengan kemampuan sosial.

Kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran sentra. Karena pembelajaran sentra ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkompok, sehingga dalam kegiatan berkelompok tersebut akan terjadi interaksi antara anak dengan

teman sebayanya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018:99) menyatakan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui sentra bermain peran. Karena dalam sentra bermain peran anak akan berinteraksi dengan temannya, dengan melakukan dialog atau percakapan yang sesuai dengan karakter yang telah dipilih sebelumnya. Semakin banyak anak melakukan peran dalam sentra bermain peran, maka anak akan mengetahui peran dari karakter yang dimainkannya. Maka anak dapat menghargai setiap peran yang dimainkannya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Azzahro (2019), kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui sentra balok karena balok dapat meningkatkan hubungan kerja sama anak. Anak bermain secara berkelompok, anak akan mengatur dan menyepakati tentang bangunan apa yang akan dibuat, dan bekerja sama dalam menyediakan dan menyusun balok dan berkomunikasi ketika ada saran atau masukan yang akan disampaikan. Disini sudah dijelaskan bahwa kegiatan disentra balok akan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak karena anak akan bekerja sama untuk dapat membangun sebuah bangunan yang telah disepakati sebelumnya.

Selanjutnya sentra seni, disini anak akan diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan seni dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah disediakan (Mulyasa,2017:24). Kegiatan dalam sentra seni dilakukan dalam bentuk proyek, anak di ajak untuk menciptakan kreasi tertentu dan menjadikannya sebuah karya. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa membuat suatu kerajinan tangan, seperti melakukan kolase, anak bersama-sama untuk dapat menciptakan suatu karya, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berkomunikasi untuk menanyakan pendapat dari temannya dan mau bergantian untuk dapat menggunakan alat permainan. Berikut sentra persiapan, di sentra ini anak dapat mengembangkan keakasaan awal, melalui kegiatan mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan berbagai kegiatan (Muhsinin,2017:118). Pembelajaran disentra persiapan bisa dilaksanakan dengan berkelompok dengan cara melakukan permainan mengurutkan angka dari 1-10, dan dilakukan secara bergantian. Disini anak dapat melatih kerja sama kelompok dalam mengurutkan angka, bersabar untuk menunggu giliran untuk dapat melakukan kegiatan, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Selanjutnya, sentra agama atau biasa dikenal dengan sentra imtaq (iman dan taqwa). Disini anak belajar untuk mengembangkan kecerdasan jamak, karena dalam kegiatan ini lebih menitikberatkan pada kegiatan keagamaan. Menurut Suryana (2016:287) di sentra ini, anak difasilitasi dengan kegiatan bermain yang memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan nilai-nilai kehidupan beragama. Disini anak diajarkan untuk dapat ikhlas, sabar, menghormati orang lain dan melaksanakan perintah agama. Dapat dikatakan sentra agama dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, karena di sentra agama mengajarkan anak untuk dapat bersabar, menghormati orang lain dan berbagai anjuran agama yang lain. Terakhir ada sentra bahan alam, anak-anak bermain dengan benda-benda yang berada di alam, seperti air, pasir, tumbuhan dan sejenisnya (Lailan,2017:197). Sentra bahan alam memiliki daya tarik bagi anak, karena dalam pembelajaran anak dapat bermain di luar ruangan. Hal ini membuat anak lebih mengenal alam dan lingkungan sekitar. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan secara berkelompok yaitu dengan membuat rumah dari ranting kayu secara bersama-sama. Anak bersama-sama menyusun dan menempel ranting-ranting kayu sehingga membentuk sebuah rumah atau bentuk lain yang diinginkan. Dalam melakukan kegiatan ini, anak akan berkomunikasi dengan temannya untuk menanyakan atau memberikan saran bentuk rumah seperti apa yang ingin dibuat dengan ranting kayu. Sehingga dengan melakukan kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan oleh anak dalam setiap sentra seperti yang dijelaskan oleh Ramadhanti (2018:19) bahwa kegiatan anak pada setiap sentra banyak dilakukan dengan kelompok kecil dan memerlukan kerjasama dalam menggunakan

alat dan bahan. Sejalan dengan hal ini Irna (2016:6) juga menjelaskan bahwa dalam setiap sentra anak akan diarahkan dalam permainan mengenal konsep bagaimana menghargai teman, saling bergantian dalam menggunakan APE (alat permainan edukatif) dan bahan permainan, bekerja sama membuat suatu karya, dan menunggu giliran dengan sabar. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan dalam setiap sentra. Dalam pembelajaran anak juga dibiasakan untuk menghormati guru dan orang tua serta menyayangi teman dengan cara berkata yang sopan dan baik, serta berperilaku baik dan tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat peneliti nyatakan bahwa melalui pembelajaran sentra dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Dikatakan demikian karena pembelajaran sentra menerapkan belajar sambil bermain, dalam melakukan permainan anak pasti akan berinteraksi atau berhubungan dengan anak lainnya. Pembelajaran sentra juga melakukan kegiatan dengan cara membuat kelompok-kelompok kecil, dalam kelompok anak akan diberikan kegiatan permainan yang akan dilakukan secara bersama-sama. Anak akan berkomunikasi, memberikan saran atau arahan satu sama lain untuk mencari atau merancang cara untuk menyelesaikan kegiatan permainan yang telah dirancang oleh guru. Dengan adanya kegiatan ini, dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, karena anak akan berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi dengan kelompoknya, menerima pendapat temannya, dan bekerjasama untuk dapat menyelesaikan kegiatan dalam sentra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang didapat dari berbagai literatur, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang dikaitkan dengan kajian pustaka yang telah dijelaskan, yaitu pembelajaran sentra dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Hasil penelitian yang temukan yaitu pembelajaran sentra dapat mengembangkan seluruh potensi kecerdasan interpersonal. Saran dari peneliti untuk lembaga pendidikan anak usia dini agar lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam pembelajaran sentra

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L. & Marsella, A. (2018). Meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bermain peran dengan menggunakan boneka jari pada anak TKB2 di PAUD Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*. 5(2), 99
- Arikunto,S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis. Jakarta: PT Asdi Mahasarya
- Azzahro, N.L (2019). Implementasi model sentra balok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TKIT Qurrota A'yun Ponorogo. Skripsi. Institut Agama Islam Ponorogo.
- Bachtiar, M.Y. (2017). Pengaruh bermain peran terhadap kecerdasan interpersonal pada anak kelas A di TK Buah Hati kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2),140
- Candra, M.C., & Reza, M. (2020). Perbedaan model pembelajaran sentra dan model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan *problem solving* pada anak. *Jurnal Paud Teratai*. 01(09),3
- Damayanti, Rd.R., Myrnawaty. CH., & Hapidin. (2018). Pengaruh bermain peran mikro terhadap kecerdasan interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1),37
- Dewi, R., Wahyono, I., Putri. (2020). Implementasi metode sentra persiapan dalam mengembangkan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini. *Jurnal Tarbiyatuna*. 4(1),97
- Fatmawati & Latif, M.A. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 4(2), 27
- Harahap, N. (2014). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*. 08(01),68



- Irna. (2016). Implementasi kecerdasan jamak (*multiple intelegences*) pada model pembelajaran bcct atau sentra pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*. 9(2),6
- Iswantiningtyas, V. & Wulansari, W. (2019). Penanaman pendidikan karakter pada model pembelajaran bcct (*beyond centers and circle time*). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1),112
- Juniarti, Y. (2018). Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui celemek pintar. *Jurnal Audi*. III(1),28
- Lailan, A. (2017). Model pembelajaran sentra pendidikan anak usia dini. *Jurnal An-Nahdan*. 10(20), 197
- Latif, M., Zulkhairina., Zubaidah., Afandi. (2013). Orientasi baru pendidikan anak usia dini. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mansyur, A.I., dkk. (2019). Implementasi teori super pada program layanan bimbingan dan konseling karir untuk mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Konseling*. 15(2),478
- Muhsinin & Navi, I. (2017). Efektifitas pembelajaran sentra di Kecamatan Trowulan Mojokerto. *Jurnal Program Studi PGRA*. 3(2), 118
- Mulyasa. (2017). Strategi pembelajaram paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mursid. (2017). Pengembangan pembelajaran paud. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuraini, Y.S. (2012). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: indeks
- Nuryana, A. (2019). Pengantar metode penelitian kepala suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenolog. *Jurnal Ensains*. 2(1)
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru. *Jurnal Tadrib*. 3(1),81
- Rakimahwati. (2012). Model pembelajaran sambil bermain pada anak usia dini. Padang: UNP Press
- Ramadhanti, M., Sumantri, M.S., Edwita. (2018). Pembelajaran sentra dalam membangun kecerdasan jamak di sekolah dasar. *Jurnal of Elementary School*. 1(1),19
- Ruqoyah, A. (2016). Pengaruh model pembelajarn *beyond centers and circle time* (bcct) dan kemandirian terhadap kreatifitas. *Jurnal pendidikan anak usia dini*. 10(1),85
- Sahidun, N. (2018). Peningkatan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui permainan tradisional. *Journal of Early Childhood Care & Education*. 1(1),13
- Saleh, S.M., & Sugito. (2015). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(1),85-87
- Samad, F. & Alhadad, B. (2016). Implementasi metode *beyond center and circle time* (BCCT) dalam upaya penanaman nilai-nilai agama islam di kelompok B Taman Kanak-kanak Khalifah kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 10(2),27
- Sudarna. (2014). Pendidikan anak usia dini berkarakter. Yogyakarta: Genius
- Suryana, Dadan. (2016). Stimulasi & aspek perkembangan anak. Jakarta: Prenada Media Group
- Susanto, A., (2016). Pendidikan anak usia dini. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Suyadi & Ulfa, M. (2015). Konsep dasar paud. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Suyadi. (2015). Teori pembelajaran anak usia dini. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Ubaidillah, K. (2018). Pembelajaran sentra bac (bahan alam cair) untuk mengembangkan kreativitas anak; studi kasus RA Ar-Rasyid. *Jurnal Pendidikan Anak*. 4(2),162
- Watini, S. (2020). Implementasi model pembelajaran sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi*. 4(1),111